

Family Communication Model on Preserving Romance for Elderly Spouse

Model Komunikasi Keluarga dalam Mempertahankan Romantisme pada Pasangan Lanjut Usia

Lucy Pujasari Supratman¹ & Aep Wahyudin²

¹Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Jln Telekomunikasi No 1, Bandung*

Email: lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

²Fakultas Da'wa dan Komunikasi, UIN Bandung, Jln A.H. Nasution No 105, Bandung

Email: aep.wahyudin@uin.sgd.com

Masuk tanggal : 27-02-2023, revisi tanggal : 05-09-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 17-09-2023

Abstract

Every married couple would want to have a golden marriage that lasts happily ever after. There were 15 elderly couples who had entered a golden marriage being interviewed. This research was conducted at 2 regions (Bandung and Subang) in West Java. We used qualitative method with phenomenology approach. Data collecting was done through interview and observation. The results found that these elderly couples communicate in different ways to maintain their romances. They keep on their commitment in supporting the couple hobbies, being honest, doing nonverbal communication of romantic movement/gestures, saying thanks, and giving forgiveness sincerely. The model proposed on this research findings are being commitment, forgiveness, honesty, thanking, romance action and marriage as worship. These communication model that the elderly spouses applied in their daily life doesn't seem smooth as it is. They always give the opportunity of each other to improve themselves better for the sake of long-lasting marriage. These elderly couples realized about their imperfectness and keep learning all the time to be mature couple. As they have matured mind, every barrier in the marriage will always solve wisely and happily by the couple. These family communication pattern have finally formed the long lasting marital harmony of romantic relationship between the elderly couple to create honor and trust.

Keywords: *elderly couple, family communication, model, romanticism*

Abstrak

Jumlah perceraian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun di Indonesia. Laporan Statistik Indonesia mengurai data kasus perceraian mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022 dimana angka ini menunjukkan peningkatan 15.31% dibanding tahun-tahun sebelumnya. Provinsi Jawa Barat berada pada posisi data kasus perceraian tertinggi. Berpegang pada data statistik dan tingginya fenomena perceraian, mempertahankan sebuah pernikahan yang langgeng menjadi pembahasan penting. Setiap pasangan suami istri pasti mendambakan sebuah pernikahan yang berlangsung bahagia selamanya. Terdapat 15 pasangan suami istri lansia dengan pernikahan emas yang berhasil diwawancarai. Penelitian ini dilakukan di 2 daerah (Bandung dan Subang) di Jawa Barat. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa para

pasangan lansia berkomunikasi dengan cara yang berbeda-beda untuk mempertahankan romansa mereka. Mereka mempertahankan komitmen dalam mendukung hobi pasangan, jujur, melakukan komunikasi nonverbal yang romantis, mengucapkan terima kasih, dan memberikan maaf dengan tulus. Kebaruan model dari hasil penelitian ini adalah komunikasi pasangan lasia yang penuh komitmen, rasa maaf, kejujuran, penghargaan, ekspresi kasih, dan menikah sebagai ibadah. Model komunikasi pasangan suami istri lanjut usia yang dijalani setiap hari tidaklah berjalan mulus setiap harinya. Mereka selalu saling memberikan kesempatan satu sama lain untuk memperbaiki diri demi pernikahan yang langgeng. Pasangan suami istri ini menyadari bahwa mereka bukanlah manusia sempurna, sehingga mereka terus menerus belajar menjadi manusia yang lebih dewasa menyikapi segala hal dalam biduk pernikahan. Pemikiran dewasa akan selalu memberikan jalan keluar yang bijaksana dan membahagiakan kedua pasangan suami istri dalam menghadapi segala kesulitan. Pola komunikasi keluarga pasangan suami istri lanjut usia ini akhirnya membentuk keharmonisan pernikahan yang langgeng untuk menciptakan sikap hormat dan saling percaya.

Kata Kunci: komunikasi keluarga, model, romantisme, pasangan lanjut usia

Pendahuluan

Maraknya kasus perceraian di dunia merupakan indikasi tidak adanya kebahagiaan dalam rumah tangga (Dhaliwal, 2021). Jumlah orang dewasa yang menjadi tua dengan status bercerai hidup juga mengalami peningkatan (Carr & Utz, 2020). Begitu juga di negara Indonesia yang angka perceraianya meningkat setiap tahunnya. Supratman (2019) menjelaskan bahwa data perceraian pada tahun 2018 lebih dari 419.268 kasus perceraian berkelanjutan yang meningkat hingga tahun 2021. Berdasarkan provinsi di Indonesia, kasus perceraian tertinggi pada tahun 2021 berada di Jawa Barat dengan 98.088 kasus. Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat masuk 3 besar angka perceraian tertinggi dan Subang mencatat data tertinggi 76% janda di Jawa Barat (Annur, 2022). Pemilihan Bandung dan Subang sebagai lokasi data dinilai sesuai karena melihat bagaimana pasangan lanjut usia bisa menjaga kemesraan mereka di tengah-tengah angka perceraian yang tinggi di Jawa Barat. Selain itu Badan Pusat Statistika melaporkan persentase hidup lanjut usia Indonesia meningkat 10,8% pada tahun 2022 (29,3 juta lanjut usia). Salah satu masalah yang dihadapi lansia adalah menurunnya tingkat kebahagiaan dalam pernikahan yang berakhir dengan perceraian karena masalah keuangan, konflik internal dan lain sebagainya (Putra, 2022). Namun, banyak punya para lansia yang berhasil membangun rumah tangganya hingga mencapai usia pernikahan emas. Fenomena ini kemudian merupakan pencapaian hidup bagi para pasangan lansia mempertahankan kebahagiaan mereka sampai usia puluhan tuhan.

Romansa dalam menjaga pernikahan akan meminimalkan konflik yang berakhir dengan perceraian dan memberikan efek bahagia pada kesehatan mental (Agustus, Kristin J; Kelly, 2016). Pernikahan bahagia para pasangan lanjut usia akan membentuk identitas pasangan sejati yang memiliki istri dan suami yang memiliki visi misi pernikahan sama, rasa aman serta saling

mempercayai bahwa mereka sudah ditakdirkan menyatu dalam satu pernikahan (Lopez, Mercedes Gomez; Viejo Carmen; Ruiz, 2019).



Gambar 1: Model konflik asmara untuk menemukan solusi pasangan
(Sumber: Cahn, D Dudley & Abigail, 2014)

Romansa pada pasangan lansia membentuk ikatan emosional yang mendalam pada kedua pasangan. Hal ini akan berkembang pesat pada kesuksesan pasangan suami istri untuk menjaga hubungan intim mereka sampai usia lanjut. Gembeck (2016) berpendapat bahwa hubungan asmara bila terus dipelihara setiap saat akan membentuk ikatan yang mulia. Ikatan ini membentuk kebersamaan dalam menjalani sejarah kehidupan pernikahan bersama pasangan.

Dalam teori cinta Stenberg (Stenberg, 1986) dan (Raffagino, 2018), ikatan cinta memiliki beberapa komponen yaitu keintiman, gairah dan komitmen. Ketiga komponen ini menghasilkan keterikatan asmara pada pasangan lanjut usia dari pernikahan emas mereka yang langgeng. Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana pasangan lanjut usia tersebut menjalani pernikahan dengan menekankan hubungan asmara berdasarkan teori Stenberg yaitu '*consummate love*' (segitiga yang menyeimbangkan komponen cinta yaitu keintiman, gairah dan komitmen). Komponen hubungan romantis meliputi ikatan kasih sayang dimana ada keinginan kedekatan emosional dengan masing-masing pasangan dan ketergantungan emosional dengan rela berkorban demi kebahagiaan pasangan (Wrench, Carter & Thweatt, 2020). Seperti yang dikatakan Ferguson (1994) bahwa pernikahan adalah pembelajaran seumur hidup yang rumit sepanjang perkembangan usia manusia. Jika pasangan berhasil melewati setiap konflik dan momen kritis dengan sukses, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan pernikahan. Hal ini menjadi aspek penting untuk meraih keromantisan bagi pasangan suami istri lanjut usia. Lopez, Gomez, Carmen & Ruiz (2019) juga menyatakan bahwa pasangan romantis yang dapat mengatasi konflik ditentukan oleh model komunikasi apa yang mereka gunakan dalam mengkomunikasikan hubungan intim mereka. Tujuan dari penelitian adalah untuk menguraikan model komunikasi keluarga dari pasangan suami istri lanjut usia dalam menciptakan sebuah pernikahan yang langgeng. Model ini dapat menjadi temuan baru (*novelty*) bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi keluarga tentang hubungan relasi

harmonis antara pasangan lanjut usia dalam lembaga pernikahan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah, 'Bagaimana model komunikasi keluarga dalam menjaga keromantisan pasangan lanjut usia?'

Metode Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah 15 pasangan suami istri lanjut usia yang berdomisili di Bandung dan Subang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah strategi penelitian di mana peneliti mengidentifikasi sifat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu (Creswell, 2018). Pertimbangan menggunakan fenomenologi karena fokus penelitian berpusat pada pengalaman pasangan suami istri lanjut usia yang menjaga komunikasi romantis mereka pada usia pernikahan emas. Kriteria informan dipilih berdasarkan usia pernikahan emas (memasuki tahun pernikahan yang ke-50, usia suami dan istri berada dalam kategori lansia (di atas 60 tahun) dan kedua pasangan suami istri tinggal dalam satu rumah bersama-sama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk transkrip wawancara yang dikategorikan berdasarkan tematik. Sedangkan observasi disajikan dalam bentuk deskripsi. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *snowball sampling* dimana informan merekomendasikan informan lain yang sesuai dengan kriteria penelitian sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada Juli 2022-Desember 2022. Wawancara dilakukan di rumah informan yang berada di Kota Bandung dan Kabupaten Subang dan dibantu oleh asisten peneliti. Berikut tabel informan penelitian:

Tabel 1. Data Informan

Inisial Nama Informan Pasangan Lansia	Lokasi
Informan #1: SW dan RE	Bandung
Informan #2: RN dan AS	Bandung
Informan #3: AA dan ER	Bandung
Informan #4: RO dan ME	Bandung
Informan #5: HM dan YH	Bandung
Informan #6: MS dan EM	Bandung
Informan #7: AI dan AW	Bandung
Informan #8: WS dan PJ	Bandung
Informan #9: IG dan NR	Subang
Informan #10: EM dan RH	Subang
Informan #11: NY dan IH	Subang
Informan #12: ID dan SA	Subang
Informan #13: YE dan RU	Subang
Informan #14: TN dan AI	Subang
Informan #15: JJ dan RN	Subang

Sumber: Data Penelitian (2022)

Hasil Penemuan dan Diskusi

Kehidupan pernikahan pasangan lansia bisa semakin harmonis dengan berbagai bentuk romantisme yang dikomunikasikan oleh pasangan itu sendiri. 15 pasangan suami istri lanjut usia ini telah membuktikan bahwa kemesraan yang terjaga hingga pernikahan emas dapat meningkatkan kebahagiaan hidup bersama hingga usia tua. Perubahan-perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia, seperti perubahan fisik, kesehatan, pekerjaan, penambahan anggota keluarga dan sebagainya dapat diminimalkan untuk menghindari konflik.

“Teteh dan saya itu komunikasinya seperti kita berbicara dari hati ke hati, ya penting bagi kita sih ya untuk selalu berbicara tentang apa yang hati kita rasakan setiap hari, apapun yang kita pikirkan yang kita bicarakan” (Informan AI dan AW).

Kebiasaan berkomunikasi dari hati ke hati bagi informan AI dan AW sudah menjadi rutinitas yang harus dilakukan hingga menjadi kebiasaan. Keterbukaan terhadap apa yang dirasakan pasangan merupakan pembuka kemesraan agar terdapat keterusterangan untuk saling mendengarkan perasaan masing-masing dan saling mendukung perasaan tersebut. Kegiatan rutin menghabiskan akhir pekan bersama setiap Minggu pagi juga dilakukan oleh informan WS dan PJ berjalan-jalan di Puncak Cimbuleuit Utara (Punclut), puncak terkenal di Bandung untuk *jogging* dan bersepeda. Sembari *jogging* atau jalan-jalan melewati puncak Punclut, mereka bercengkrama dengan candaan yang ditunjang dengan udara segar dan pemandangan hijau pegunungan. Pasangan lansia WS dan PJ menghabiskan hari minggunya untuk berdiskusi tentang semua masalah secara tuntas dengan selalu mengunjungi tempat favoritnya di punclut (Puncak Cimbuleiut Utara, Bandung) sambil menikmati kemesraan bersama dan menyantap nasi merah kesukaannya.

“Sejak masih muda pacaran nikah hingga kita uda tua, kita berdua selalu cari tempat favorit untuk membicarakan masalah apa pun yang kita pikirkan, kita tidak mau biarkan salah satu dari kami memikirkannya sendirian. Ya kita suka mendaki ke Punclut itu cari tempat ngopi di Punclut sambil makan nasi merah sambil ngobrol tiap minggu, rame disana banyak yang sudah tua tua juga tapi gemar jogging” (Informan WS dan PJ).

Sedangkan pasangan lansia NY dan IH, IG dan NR, EM dan RH, serta ID dan SA karena masih bersaudara dan rumahnya bertetangga di daerah Subang, mereka suka menghabiskan waktu sore hari berkumpul untuk membicarakan banyak hal seperti cucu, pensiunan, penyakit, bantuan BLT dan pembicaraan tentang keluarga inti mereka.

Berbeda dengan pasangan lansia SW dan RE yang memiliki hobi menyanyi. Mereka banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengekspresikan hobi karaoke mereka dan terkadang mereka pergi ke tempat karaoke keluarga. Ada juga informan RN dan AS yang gemar bersepeda dan pernah mengikuti beberapa turnamen bersepeda saat menikah muda. Setelah menjadi lansia, kegemaran mereka untuk bersepeda berlanjut dengan menempuh jalur yang lebih aman bagi lansia.

Penggunaan humor yang positif dapat memberikan kontribusi positif bagi kepuasan hubungan suami istri. Apalagi saat hubungan tidak berjalan mulus, humor positif sangat ampuh untuk mencairkannya sebagai *ice breaker* agar konflik bisa sedikit mereda.

“Nah itu dia.. istri saya yang sering berbicara langsung dengan saya karena dia tipikal wanita humoris dan saya melakukan hal yang sama seperti dia sehingga komunikasi kami tidak serius entah bagaimana. Tapi kalau kita punya masalah, maka langsung saja bicara. Saya tidak pernah marah apalagi ngawalin bertengar. Kalau guyon-guyon lucu sering banget.” (Informan JJ dan RN)

Tanpa humor, hubungan pernikahan akan terasa hambar karena kurangnya hal-hal yang menyenangkan dalam komunikasi antar pasangan. Saat pasangan tertawa bersama karena humor positif (cerita lucu), maka hubungan suami istri akan penuh keceriaan.

“Bapak itu suka menyejukkan suasana, mungkin agar enggak memperkeruh suasana seperti ketika ada perselisihan di antara kami, tidak ada tempramen besar, toh dia adalah orang yang di mata saya sebagai superhero yang sempurna ya hahahah.. Tidak apa-apa jika saya menyanjungnya, kan dia suami saya, bapaknya anak-anak bukan? Hahaha.” (Informan ID dan SA).

Komunikasi pasangan suami istri yang diwarnai humor akan saling memberikan energi positif (Saroglou, Lacour, & Demeure, 2010). Dengan humor yang selalu disisipkan dalam komunikasi keseharian lansia, suasana menjadi terasa lebih cair dan rileks, sehingga jauh dari kondisi stres dan suasana pernikahan akan terasa lebih menyenangkan (Olson, DeFrain & Skogrand, 2010). Kekuatan humor positif dapat memberikan keceriaan pada masing-masing pasangan karena dengan tertawa bersama adalah memberikan kenyamanan bersama untuk menjaga rumah tangga (Kurtz, Laura E & Algoe, 2015). Rasa humor pasangan adalah salah satu bentuk strategi yang membantu suami istri keluar dari situasi tegang secara lebih positif dan menggunakan humor sebagai cara untuk memecahkan masalah serta meningkatkan kepuasan dalam berumah tangga (Fauzan, Putra & Syaf, 2022). Ketika pasangan puas satu sama lain, mereka akan menciptakan suatu kesadaran penuh akan pentingnya kebersamaan yang sejati (Lenger, Gordon & Nguyen, 2019).

Dalam pandangan para informan penelitian, cara mempertahankan rumah tangga bersumber dari seberapa intensnya konten kualitas komunikasi antar pasangan suami istri yang berlangsung setiap saat. Dari studi pernikahan jangka panjang (Kaslow, 2007); (Levenson, Carstensen & Gotman, 1993) mengidentifikasi beberapa ciri hubungan interpersonal pasangan yang sehat, yaitu rasa kepercayaan, kejujuran dan kesetiaan. Fleksibilitas berhubungan secara interpersonal yang sehat bagi pasangan suami istri ini akan membantu pasutri menjalani segala perubahan hidup dalam transisi rumah tangga yang penuh dinamika.

“...saling percaya itu nomor satu, yang kedua kita sudah paham banget bahwa Tuhan telah menciptakan alam yang berbeda, yang ketiga masalah apa saja yang harus dibicarakan yang dipikirkan bersama, jangan saling menekan ego. Saling menghargai saja, saling melengkapi.. saya merasa tidak ada yang lebih penting dari itu selain saling

lengkapin. Jangan juga saling ngerendahkan satu sama lain, itu penting lho." (Informan YE dan RU).

Pasangan suami istri lanjut usia memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan kebahagiaan kepada pasangannya. Dalam kesehariannya, mereka selalu memperlihatkan sikap apresiasi pada pasangan di berbagai kondisi, baik sehat maupun sakit serta susah maupun senang. Mereka dapat mempertahankan keterampilan berkomunikasi dengan selalu berdialog secara terbuka, pasangan lansia selalu menghabiskan waktu bersama di waktu senggang dan memandang setiap konflik yang dihadapi sebagai bagian dari proses untuk terus bersikap bijak serta kesempatan untuk terus tumbuh menjadi pasangannya yang lebih baik lagi. Mereka juga memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dengan tujuan melaksanakan salah satu ibadah pada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa spiritualitas yang dimiliki pasangan menjadikan pandangan mereka pada lembaga pernikahan sebagai sakralitas yang harus dijaga di dunia dan akhirat.

"Makin lama kita tinggal di rumah, semakin lama suami istri itu makin satu jiwa dalam satu tubuh, sehingga serasa damai dengan utuh seperti menjadi satu kesatuan, jika ada sesuatu yang tidak perlu kami bicarakan, saya biasanya tidak membicarakannya karena saya ingin damai di rumah selalu, engga mau buat masalah yang kepanjangan. Jadi kami jarang membicarakan hal-hal yang tidak perlu agar tidak menjadi masalah yang besar, maka berbicara seperlunya saja yang memang perlu dibicarakan" (Informan TN dan AI).

Namun menurut informan, agar pernikahan langgeng adalah pasangan suami istri lansia harus memiliki prinsip bahwa menikah adalah menjalankan ibadah amalan spiritual yang diucapkan saat janji akad menikah (*ijab qabul*). Semua agama memandang pernikahan itu sakral karena dilandasi oleh keikhlasan, tanggung jawab, dan ibadah kepada Tuhan. Menikah adalah mencari kedamaian hidup. Dengan menikah, suami atau istri bisa saling melengkapi. Jika dirasa cocok, keduanya akan memberikan dukungan, baik itu dukungan moril maupun materil, penghargaan, dan kasih sayang yang akan memberikan ketenangan bagi kedua pasangan.

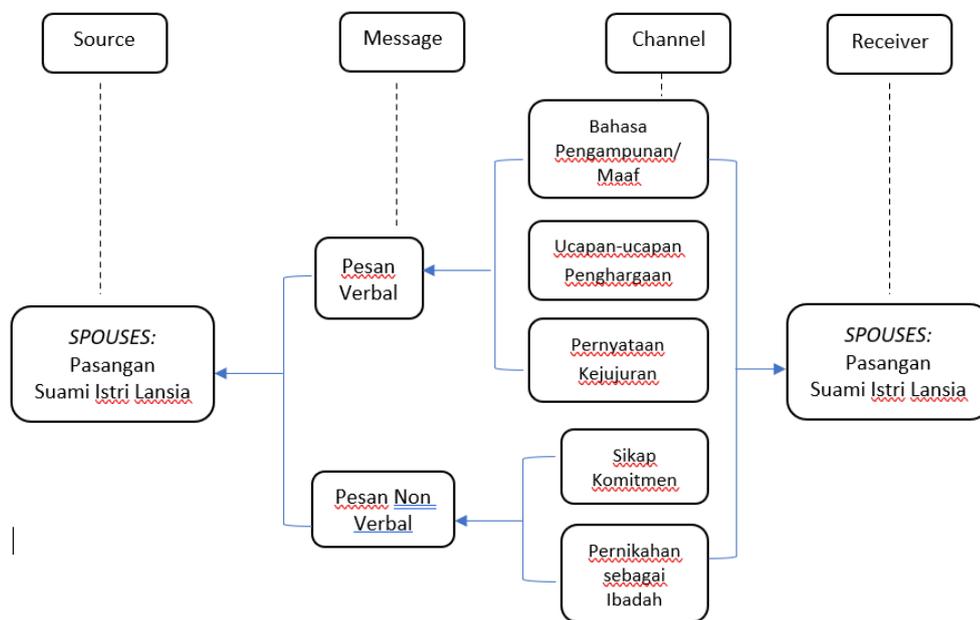
"Seiring bertambahnya usia, semakin kita dekat dengan agama ya begitulah, jadi istilahnya saling mengerti, oh begini dari bertahun-tahun kebiasaannya seperti ini, jadi kita benar-benar memperdalam satu sama lain pada diri kita sendiri, pada agama, kita harus takut karena azab Allah, karena menikah adalah ibadah kepada Allah, itu ibadah."

Pasangan lansia memandang bahwa menikah karena ibadah membuat perjalanan pernikahan mereka terasa lebih ringan. Seluruh perjalanan pernikahan yang dilalui pasangan lansia ini dalam keadaan susah dan senang, sehat dan sakit bisa menjadi ladang pahala jika mereka menjalaninya dengan ikhlas.

Membangun pernikahan yang harmonis tentu saja harus memiliki komunikasi yang efektif. Keharmonisan rumah tangga merupakan suatu keadaan yang saling terkait di antara pasangan suami istri lanjut usia karena masing-masing harus mengembangkan sikap saling menghormati, dan menghargai nilai kerukunan. Kerukunan itu sendiri tidak dapat dilakukan dengan sendirinya, tetapi ada upaya untuk menciptakan dan memeliharanya dari pihak suami atau istri. Pasangan yang

sudah lama menikah pasti memiliki masalah tersendiri, apalagi sudah lama menjalin hubungan hingga usianya yang sudah tidak muda lagi. Maka, bagi pasangan lanjut usia, hubungan romantis menjadi hubungan yang penting untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Keterampilan komunikasi memegang peranan penting dalam menciptakan kemesraan bagi pasangan lansia. Romantisme tercipta melalui kebahagiaan yang terus dipertahankan hingga tua. Komunikasi pasangan lansia meletakkan komitmen sebagai landasan untuk mempertahankan hubungan romantis mereka.

Model Komunikasi Keluarga Pasangan Lanjut Usia



Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Komitmen dalam membangun keromantisan pasangan suami istri berarti pasangan saling sepakat untuk menjadi partner hidup selamanya dalam keadaan suka maupun duka. Berbagai kesalahpahaman dan konflik yang dihadapi oleh pasangan lanjut usia telah berhasil mereka selesaikan atas dasar komitmen bersama-sama. Menciptakan hubungan asmara yang langgeng dalam pernikahan usia emas bukanlah hal yang mudah karena dibutuhkan komitmen yang kuat untuk menjaga kepercayaan. Pada tahap awal hubungan romantis, hasrat seksual seringkali kuat, tetapi seiring berjalannya waktu, saat pasangan saling mengenal, hasrat cenderung menurun (Muisse et al, 2019). Diperlukan komitmen dan tanggung jawab mendamaikan pasangan dengan terus berusaha menghidupkan romantisme pasangan setiap hari. Bahkan, saat pernikahan berjalan puluhan tahun, cinta bisa memudar karena alasan klise seperti seperti kegiatan rutin, kesehatan fisik menjadi tua, atau konflik internal keluarga. Namun, ketika pasangan sudah berpegang pada komitmen,

pasangan akan terus mendedikasikan diri dalam menciptakan suasana romantis seperti yang dilakukan para informan ini dalam pernikahan mereka.

Keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan adalah salah satu cara untuk menghindari kecurigaan dan meningkatkan rasa percaya satu sama lain. Mereka tidak memiliki rahasia untuk ditutup-tutupi karena mereka ingin memikul beban kesulitan dan merasakan kebahagiaan bersama. Cara ini akan menciptakan kenyamanan dalam hati masing-masing pasangan yang membuat pasangan merasa damai karena tidak ada kebohongan yang ditutupi di antara mereka.

Romantisme yang dijalin dengan kemesraan yang hangat oleh pasangan lanjut usia ini membuat bahtera rumah tangga mereka tetap terjalin dengan penuh kasih sayang. Mereka memiliki romansa yang unik untuk saling terus membiasakan (*preserving*) rasa mencintai seiring usia yang menua. Komunikasi non-verbal dengan pelukan, senyum sapaan, berpegangan tangan saat berjalan santai berdua, atau hobi menyanyi karaoke, bersepeda bersama dan makan nasi merah di Punclut sehabis *jogging* merupakan bentuk romansa sederhana yang terus menerus terjaga setiap hari dan berpengaruh begitu kuat pada informan para pasangan lansia.

Selain itu komunikasi verbal seperti ucapan terima kasih juga akan menciptakan romantisme. Ada kebahagiaan tersendiri saat pasangan mengucapkan kata terima kasih sebagai bentuk penghargaan atas sikap saling membantu dengan keikhlasan. Ada bentuk penghargaan atas segala sesuatu yang dilakukan pasangan demi membahagiakan hatinya. Selain itu, mereka telah menjalani puluhan tahun kebersamaan dalam segala situasi kondisi rumah tangga, juga akan menimbulkan rasa hormat terhadap keberadaan mereka sebagai pasangan yang sama-sama berjuang menjaga kemesraan dalam keluarga yang mereka bangun.

Keromantisan tidak akan tercipta jika ada dendam dan amarah dalam hati pasangan suami istri. Mereka (para informan) selalu berusaha untuk segera meminta maaf jika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan setiap berkomunikasi. Cara pasangan lansia memaafkan adalah dengan selalu mengingat kebaikan pasangannya. Keikhlasan memaafkan pasangan membuat pasangan lansia mentolerir permintaan maaf pasangan dan berusaha menerimanya demi kebaikan bersama. Mereka tidak ingin membuat masalah berlarut-larut karena mereka menyadari bahwa pasangan (suami/istri) adalah orang terdekat 24 jam bersama. Mereka ingin membangun nilai-nilai kebersamaan yang positif agar kemesraan tetap terjaga.

Selain itu, dukungan pasangan lanjut usia pada kegemaran hobi yang mereka lakukan bersama-sama membuat mereka semakin romantis. Hobi ini mereka lakukan bersama dalam beberapa kesempatan. Seperti informan dalam penelitian ini yang memiliki hobi bersepeda, pasangannya juga akan menemani mereka bersepeda setiap akhir pekan. Menciptakan kebahagiaan bagi pasangan melalui dukungan pada hobinya akan membawa kemesraan yang langgeng karena saling mendukung demi kebahagiaan pasangannya. Dalam wawancara dengan informan, beberapa informan mengatakan memiliki hobi yang berbeda dengan pasangannya, namun mereka tetap

memberikan dukungan untuk menemani pasangannya menikmati hobinya bersama. Beberapa memiliki pasangan yang memiliki hobi sendiri (seperti informan SW dan RE yang memiliki hobi menyanyi, dan informan RN dan AS yang gemar bersepeda). Sejak awal pernikahan hingga usia senja, mereka selalu bersama menemani hobinya masing-masing pasangan. Dukungan terhadap hobi ini sangat dibutuhkan oleh pasangan lansia agar ikatan cinta mereka tetap terjaga. Pasangan suami istri lanjut usia ini juga selalu berusaha meluangkan waktu bersama dengan membuat rutinitas kapan saja, entah itu berasal dari hobi masing-masing atau rutinitas yang dijadwalkan. Seperti yang dilakukan oleh informan WS dan informan PJ, mereka memiliki agenda rutin *jogging* ke Puncut (Puncak Cimbuleuit Utara). Rutinitas kegiatan bersama akan menjadi kenangan indah yang terukir oleh memori pasangan yang nantinya akan menciptakan kesatuan kebersamaan. Perlakuan romantis ini akan selalu dikenang oleh pasangan lansia untuk terus menjalani romansa di masa tua (Goldfarb & Trudel, 2019). Wallerstein & Blakeslee (1996) menggambarkan faktor-faktor yang berkontribusi pada pernikahan pasangan lanjut usia yang sukses. Mereka menemukan bahwa keromantisan dapat mengatasi stres, krisis dan konflik. Artinya, konflik kecil dapat lebih ditangani lebih cepat daripada mempertaruhkan eskalasi konflik yang berlarut-larut karena minimnya romansa dalam berkomunikasi antar pasangan suami istri. Bentuk romansa dalam komunikasi pasangan lanjut usia ini akan membangun interaksi komunikasi pernikahan yang sehat. Pernikahan sehat sangat penting bagi kebahagiaan hakiki pasangan suami istri karena suami dan istri berperan sebagai kolaborator hidup (menyemangati, mendukung serta mendorong satu sama lain) untuk selalu mendapatkan solusi terbaik demi mencapai pernikahan yang langgeng. Semakin baik pasangan mempertahankan romantismenya dalam pernikahan, semakin puas mereka dalam hubungan pernikahan tersebut.

Simpulan

Keromantisan pasangan lanjut usia dapat terus tercipta dengan kemesraan dan komitmen yang kuat dari masing-masing pasangan sehingga keutuhan rumah tangga dapat tercipta. Model komunikasi romantis pasangan lanjut usia ini yaitu keterbukaan, peduli, saling mendukung hobi, kejujuran dan pemaaf akan selalu membuat hubungan penuh keromantisan hingga pernikahan di usia lanjut. Motivasi cinta yang penuh dedikasi dari pasangan suami istri lanjut usia ini merupakan gambaran keberhasilan pasangan lansia yang berbahagia. Saran praktis untuk penelitian ini adalah manfaat yang dapat diambil bagi pasangan muda untuk mengambil pelajaran bahwa rumah tangga harus selalu melihat kebaikan pada pasangannya agar kemesraan dapat terus berlanjut, seperti yang telah dilakukan oleh pasangan suami istri lanjut usia. Romansa dalam model komunikasi romansa pasangan lanjut usia ini pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan hubungan pernikahan. Penelitian tentang relasi romantisme pasangan lanjut usia dapat menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya bagi para peneliti komunikasi keluarga dari aspek gerontologi. Gerontologi merupakan kajian khusus manusia lanjut usia dengan berbagai cakupan aspek kehidupan lansia dan bagaimana kualitas

komunikasi pasangan lansia saling memahami dalam proses penuaan bersama dalam rumah tangga. Kajian ini bisa dilakukan dalam metodologi kuantitatif untuk melihat sejauh mana kepuasan pasangan lansia berumah tangga menggunakan konsep dari variable gerontologi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua informan yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan *proof reader* Dr. Abdul Muthalib (Universitas Terengganu, Malaysia) atas telaahannya sebagai pakar komunikasi. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Reviewer Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara yang telah memberikan masukan bermakna terhadap naskah kami.

Daftar Pustaka

- Annur, Cindy. Mutia. (n.d.). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. *Katadata.Co*, 1. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran.id>
- August, Kristin J; Kelly, Caitlin. S. & Markey. Charlotte. N. (2016). Marriage, Romantic Relationships, and Health. In H. S. Friedman (Ed.), *Encyclopedia of Mental Health: Second Edition* (2nd ed., Vol. 1). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00074-4>
- Cahn, D Dudley & Abigail, Ruth. Anna. (2014). *Managing conflict through communication* (5th ed.). Pearson Education.
- Carr, Deborah. & Utz. L. Rebecca. (2020). Families in Later Life: A Decade in Review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 346–363. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jomf.12609>
- Creswell, John. W. & Cheryl. N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Dhaliwal, Joya. (2021). *What Are the Factors Contributing to Long-Lasting Marriages?* <https://www.proquest.com/openview/eeb7e6aa9219ce4ed9705b2fb18720ab/1.pdf?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Fauzan, Ahmad; Putra, Ardian. Adi & Syaf. Auliya. (2022). Sense of Humor dalam Menjaga Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 6(1), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/psi.v6i1.2560>
- Ferguson, David; Ferguson, Teresa; Thurman, Chris & Thurman, H. (1994). *Intimate Encounters: A Practical Guide to Discovering the Secrets of a Really Great Marriage*. Thomas Nelson Inc.
- Gembeck, Melanie. J. Zimmer & Ducat. Wendy. (2016). Positive and Negative Romantic Relationship Quality: Age, Familiarity, Attachment and Well-Being as Correlates of Couple Agreement and Projection. *Journal of Adolescence*, 6(33), 79–90. <https://doi.org/doi:10.1016/j.adolescence.2010.07.008>

- Goldfarb, Maria R & Trudel, Giles. (2019). Marital Quality and Depression: a Review. *Marriage & Family Review*, 55(8), 737–763. <https://doi.org/doi:10.1080/01494929.2019.1610136>
- Levenson, Robert. W., Carstensen, Laura. L, & Gottman, John. M. (1993). Long-term marriage: age, gender, and satisfaction. *Psychology and Aging*, 8(2), 301–313. <https://doi.org/doi:10.1037//0882-7974.8.2.301>
- Kaslow, Florence. & Robinson. A. James. (2007). Long-term satisfying marriages: perceptions of contributing factors. *The American Journal of Family Therapy*, 24(2), 153–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01926189608251028>
- Kurtz, Laura E & Algoe, Sara. B. (2015). Putting Laughter in Context: Shared Laughter as Behavioral Indicator of Relationship Well-Being. *Personal Relationship*, 22(4), 573–590. <https://doi.org/doi:10.1111/pere.12095>
- Lenger, Katherine A; Gordon, Cameron L & Nguyen, Simone. P. (2019). A Word to the Wise: Age Matters When Considering Mindfulness in Romantic Relationships. *Contemporary Family Therapy*, 41, 115–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10591-018-9479-5>
- Lopez, Mercedes Gomez; Viejo Carmen; Ruiz, Rosaria. Ortega. (2019). Well-Being and Romantic Relationships: A Systematic Review in Adolescence and Emerging Adulthood. *Int J Environ Res Public Health*, 13(16), 2415. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Muise, Amy; Harasymuck, Cheryl; Day, C Lisa; Giles, Chantal Bacev; Gere, Judith & Impett, E. A. (2019). Broadening your horizons: Self-expanding activities promote desire and satisfaction in established romantic relationships. *Journal of Personality & Social Psychology*, 116(2), 237–258. <https://doi.org/doi:10.1037/pspi0000148>
- Olson, David; DeFrain, John & Skogrand, Linda. (2010). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. McGraw-Hill Companies.
- Putra, Irwansyah. *BKKBN: Jumlah Lansia Meningkatkan Hingga Mencapai 19,9 Persen Pada 2045*. Media Indonesia.Com. Retrieved February 23, 2023, from <https://mediaindonesia.com/humaniora/529728/bkkbn-jumlah-lansia-meningkat-hingga-mencapai-199-persen-pada-2045>
- Raffagino, Rosalba. Puddu. Luisa. (2018). Love Styles in Couple Relationships: A Literature Review. *Open Journal of Social Sciences*, 6(12), 307–330. <https://doi.org/doi:10.4236/jss.2018.612027>
- Saroglou, Vassilis; Lacour, Christelle; Demeure, Maria. Eve. (2010). Bad Humor, Bad Marriage: Humor Styles in Divorced and Married Couples. *Europe's Journal of Psychology*, 6(3), 94–121. <https://doi.org/DOI:10.5964/ejop.v6i3.210>
- Stenberg, Robert. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.2.119>
- Supratman, Lucy. Pujasari. (2019). A Qualitative Study Of Teenagers Viewpoint In Dealing With Parents' Divorce In Indonesia. *Journal of Divorce and Remarriage*, 61(4), 287–299. <https://doi.org/DOI:10.1080/10502556.2019.1699374>

Lucy Pujasari Supratman & Aep Wahyudin:
Family Communication Model on Preserving Romance for Elderly Spouse
Model Komunikasi Keluarga dalam Mempertahankan Romantisme pada Pasangan Lanjut Usia

Wallerstein, Judith S & Blakeslee, Sandra. (1996). *The Good Marriage: How and Why Love Lasts*. Warner.

Wrench, Jason S; Carter, Narsissra M Punyanunt & Thweatt, K. S. (2020). *Interpersonal Communication: A Mindful Approach to Relationships* (1st ed.). Open SUNY Textbooks.